

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa emas (*golden age*) yaitu masa dimana anak/balita (0-5 tahun) membangun dasar kepribadian, membangun mencerdaskan anak, ketrampilan, serta cenderung berkemampuan sosialisai (BKKBN, 2011). Oleh karena itu kesempatan itu setidaknya dimanfaatkan dengan baik untuk proses belajar anak, sebab pada usia ini rasa ingin tahu yang dimiliki anak berada pada posisi puncak (Isjoni, 2009).

Salah satu hal yang perlu diperhatikan pada anak ialah menumbuhkan rasa percaya diri, hal ini diperlukan agar anak terlatih untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta didepan umum tampil berani, minimal di depan kelas. Syarat yang harus dimiliki anak untuk menghasilkan karya yang kreatif adalah kepercayaan diri. Percaya diri merupakan aspek yang perlu dibentuk pada anak, sebab hal ini mendasari perkembangan anak secara keseluruhan (Abdullah, 2015).

Disaat anak baru memasuki prasekolah, kepercayaan diri yang rendah yang dimiliki anak atau anak pemalu cenderung mempunyai kemampuan bersosialisasi yang tidak baik sehingga tidak mempunyai teman dan potensi anak tidak dapat digali sepenuhnya (Imam, 2008). Oleh sebab itu peran orang tua sangat dibutuhkan untuk bisa membangun kepercayaan diri pada anak, namun terkadang orang tua yang terlalu menaruh harapan terlalu tinggi pada

anak tetapi tidak sama dengan kemampuan yang dimiliki anak itu sendiri membuat anak sering mendapat kritikan, merasakut serta merasa kecewa akibat dipaksa untuk memenuhi keinginan orang tua yang tidak sesuai potensi yang dimilikinya. Maka dari itu apabila orang tua menaruh harapan tinggi kepada anak tetapi tidak sesuai kemampuan yang dimiliki anak dapat mengakibatkan anak merasa kehilangan kepercayaan diri (Adywibowo, 2010). Dibutuhkan kiat-kiat tertentu untuk membangun kepercayaan diri pada anak, karena untuk membangun kepercayaan diri pada anak sedini mungkin pada dasarnya ada aturannya. Ada sejumlah hal yang mempengaruhi rasa percaya diri diantaranya : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya.

Ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu keluarga dan pendidikan, kerena berawal dari keluarga, maka lahirlah pendidikan. Orang tua melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak yaitu dengan memberikan pendidikan. Pendidik, pembin, sekaligus pengasuh bagi anak-anaknya adalah peran orang tua sebagai pendidik. (Hikmah, 2015).

Mengasuh tidak hanya sekedar merawat atau sekedar mengawasi anak. orang tua memiliki peran dalam hal pendidikan, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, pengetahuan dan pergaulan yang bersumber pada pengetahuan orang tua. Soekiman (dalam Septriari, 2012) menjelaskan bahwa “pola asuh adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya. Tipe-tipe pola asuh orang tua, antara lain: permissif, otoriter dan demokratis (Hikmah, 2015).

Pada penelitian Longkutoy, Sinolungan, dan Opod (2015) kepercayaan diri yang rendah pada anak ada pada pola asuh permissif lebih banyak dibandingkan pola asuh otoriter dan demokratis. Oleh sebab itu penerapan pola asuh permissif tidak sesuai untuk membangun kepercayaan diri pada anak karena dalam pola asuh ini anak diberi kebebasan untuk melakukan apa saja tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Hal ini sebabkan karena orang tua bekerja atau terlalu memanjakan anak. Anak menyukai kebebasan, namun pola asuh ini tidak baik dalam membentuk kepribadian anak.

Penelitian Ni Made, Suntari dan Astriani (2012) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak prasekolah di TK IV Saraswati Denpasar didapatkan hasil yaitu usia anak dibawah 5 tahun, 85 % anak didiknya sudah memiliki kepercayaan diri yang baik dan 15% anak didiknya memiliki kepercayaan diri yang rendah. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada anak. Dimana pada penelitian ini menunjukkan dimana pola asuh yang baik (demokratis) akan menghasilkan anak dengan kepercayaan diri yang tinggi.

Penelitian lain Longkutoy, Sinolungan dan Opod (2015) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ronotongkor kabupaten Minahasa didapatkan hasil pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan kepercayaan diri pada anak yang mengambil sampel 50 siswa SMP Kristen Ranotongkor dan hasilnya menunjukkan adanya kepercayaan diri siswa SMP Ranotongkor tinggi, cukup dan rendah. Terdapat 9 responden dengan pola asuh otoriter, 22 responden dengan pola asuh

demokratis dan satu responden dengan pola asuh permisif yang memiliki kepercayaan yang tinggi. Sementara itu tingkat kepercayaan diri cukup terdapat pada 4 responden pola asuh otoriter, 3 responden pola asuh demokratis, dan pada 8 responden dengan pola asuh permisif untuk kepercayaan diri rendah terdapat pada 1 responden dengan pola asuh otoriter dan 2 responden dengan pola asuh permisif. Dari data yang diperoleh dapat menunjukkan sebanyak 50% anak di SMP Ranotongkor mendapat pola asuh demokratis, artinya bahwa model pengasuh paling banyak yang diterapkan adalah pola asuh demokratis.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan budaya antara peneliti sebelumnya dengan penelitian ini. Studi pendahuluan yang dilakukan di TKIT Mutiara Basmalla pada bulan November 2016, didapatkan data bahwa TK ini terletak di Kelurahan Bangetayu Wetan Kota Semarang. Wilayah ini letaknya pinggir kota, yang sebagian masyarakatnya dari kalangan menengah dan kalangan menengah bawah.

Wilayah ini sistem budaya masyarakat masih cukup kental dengan nuansa religius. Peneliti berasumsi bahwa perbedaan budaya tersebut dapat mempengaruhi perbedaan pola asuh yang terdapat di Jawa dan luar Jawa.

Kepercayaan diri pada anak dapat dibangun karena adanya pola asuh dari orang tua yang berasal dari kalangan yang berbeda-beda dan dari pendidikan yang berbeda. Selain itu juga dilihat dari faktor budaya yang berbedakarena penelitian ini diambil di Pulau Jawa, jadi berbeda budaya dengan 2 penelitian diatas yang berada diluar pulau Jawa yaitu di pulau Bali

dan Minahasa yang sebagian besar masyarakatnya beragama non muslim dan memiliki kebudayaan yang berbeda dengan di Jawa.

Wawancara dengan kepala TK, didapatkan data dari 75 responden yang terdiri dari 29 anak TK A, 25 anak TK B dan 21 anak Playgroup, terdapat 59 anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri yang tinggi ditunjukkan dengan keberaniannya untuk berani memimpin doa sebelum pulang sekolah, tampil percaya diri untuk maju di depan kelas tanpa adanya perintah dari guru, dan dengan percaya dirinya menunjukkan hasil tugas yang telah diselesaikan. Selain itu 16 anak memiliki kepercayaan diri yang rendah, ditunjukkan dengan malu-malu ketika disuruh maju kedepan kelas, ragu-ragu menunjukkan hasil kerja tugasnya, dan cenderung lebih tertutup tidak seekspressif teman-teman yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Siswa memiliki kepercayaan diri rendah terdiri dari siswa TK A berjumlah 2 anak, kemudian TK B berjumlah 6 anak dan Playgroup berjumlah 8 anak. Kepala TK Mutiara Basmalla menyimpulkan, para anak-anak hampir sebagian besar berangkat dan pulang sendiri tanpa diantar dan dijemput orang tua masing-masing. Hal ini dikarenakan orang tuanya sibuk bekerja.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Anak pada Anak Usia Prasekolah di TKIT Mutiara Basmalla Bangetayu Wetan Kecamatan Genuk Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan kepercayaan diri anak, peneliti ingin melakukan penelitian dengan rumusan masalah penelitian” Adakah Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Prasekolah di TKIT Mutiara Basmalla Bangetayu Wetan Kecamatan Genuk Kota Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak prasekolah.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Menjelaskan gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin anak dan usia, pekerjaan orang tua
- b. Menjelaskan gambaran pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah
- c. Menjelaskan gambaran kepercayaan diri pada anak usia prasekolah
- d. Menganalisis keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah atau keeratan antara 2 variabel.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instutusi Pendidikan

Sebagai bahan wacana ilmiah untuk kepentingan pendidikan khususnya profesi keperawatan anak tentang pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia prasekolah.

2. Bagi peneliti / profesi keperawatan

Meningkatkan pengetahuan dan memberi informasi tentang pentingnya bagaimana pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia prasekolah

3. Bagi orang tua

Membantu orang tua membangun kepercayaan diri anak

4. Bagi pengelola TKIT Mutiara Basmalla

Memberi gambaran tentang pola asuh orang tua di TKIT. Mutiara Basmalla dalam upaya peningkatan kepercayaan diri anak didiknya